

Early Introduction of Emotions: CERIA Program to Develop Children's Emotional Intelligence with Storytelling Methods

Pengenalan Emosi Sejak Dini: Program CERIA untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak dengan Metode Bercerita

Netty Dyan Prastika^{1*}, Diah Rahayu², Silviana Purwanti³

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Mulawarman, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: ¹nd.prastika@fisip.unmul.ac.id, ²diah.rahayu@fisip.unmul.ac.id, ³silviana.purwanti@fisip.unmul.ac.id

Abstrak

Pengenalan emosi sejak dini merupakan langkah penting dalam mendukung perkembangan psikologis anak-anak, namun masih banyak anak usia dini yang kesulitan mengenali dan mengekspresikan emosi mereka dengan tepat. Kurangnya metode yang efektif dalam pendidikan emosional di lingkungan sekolah menjadi tantangan yang perlu diatasi. Program pengabdian masyarakat "CERIA" (Cerdas Emosi Melalui Metode Bercerita) dirancang untuk membantu anak-anak usia dini mengenali dan mengekspresikan berbagai jenis emosi secara sehat melalui pendekatan storytelling yang interaktif dan edukatif. Program ini dilaksanakan di TK Alifia, Samarinda, dengan melibatkan 33 anak sebagai peserta. Metode yang digunakan meliputi pembacaan buku cerita bertema emosi, diskusi interaktif, serta aktivitas prakarya untuk memperkuat pemahaman anak terhadap emosi yang telah diperkenalkan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak-anak dalam mengenali dan mengekspresikan berbagai jenis emosi, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas berbasis emosi. Program ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis cerita dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini dan dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak.

Kata Kunci: Metode Bercerita; Pendidikan Anak Usia Dini; Perkembangan Emosi

Abstract

The early introduction of emotions is an important step in supporting children's psychological development. However, many young children still struggle to recognize and express their emotions appropriately. The lack of effective methods in emotional education within school environments remains a challenge that needs to be addressed. The community service program "CERIA" (Smart Emotion through Storytelling Method) is designed to help young children recognize and express various types of emotions in a healthy way through an interactive and educational storytelling approach. This program was implemented at Alifia Kindergarten, Samarinda, involving 33 children as participants. The methods used include reading emotion-themed storybooks, interactive discussions, and craft activities to strengthen the children's understanding of the emotions introduced. Evaluation results showed an increase in the children's ability to recognize and express various emotions, as well as improved engagement in emotion-based activities. This program highlights the importance of storytelling-based approaches in supporting the emotional development of young children and can serve as an effective learning model in early childhood education.

Keyword: Storytelling Method; Early Childhood Education; Emotional Development

Submitted: 2024-12-02

Revision: 2025-02-23

Accepted: 2025-04-25



LATAR BELAKANG

Perkembangan emosional anak usia dini merupakan aspek fundamental yang berperan dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial mereka di masa depan (Lazarus & Folkman, 1984). Anak usia dini berada dalam rentang usia yang sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional mereka (Rachmah et al., 2022). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1, anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia 0 hingga 6 tahun (Elias & Greenberg, 2000). Pada tahap ini, anak mulai belajar untuk menjalin hubungan sosial dan membangun interaksi dengan teman sebaya (Stipek, 2004). Proses bersosialisasi ini tidak selalu berjalan mulus, karena anak sering menghadapi hambatan, seperti kesulitan memahami perasaan orang lain, mengekspresikan emosinya secara tepat, atau mengelola konflik dalam pergaulan (Lubis et al., 2019). Hambatan-hambatan ini merupakan bagian dari proses perkembangan emosi, yang jika didampingi secara tepat, akan membantu anak membentuk kemampuan sosial-emosional yang sehat dan adaptif (Lee & Choi, 2018).

Kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi dengan baik berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis serta kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan sosial. Membina perkembangan sosial dan emosional anak sejak usia dini memegang peranan penting bagi orang tua, guru, dan pengasuh. Menurut Denham & Burton (Denham et al., 2015), keterampilan sosial dan emosional yang muncul pada tahap awal masa kanak-kanak lebih penting daripada kompetensi sosial dan emosional mereka pada tahap selanjutnya (Lyubomirsky & Nolen-Hoeksema, 2003). Namun, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah sering kali mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka secara verbal karena keterbatasan kosakata dan pemahaman (Hawwa Hamidah & Fauziah, 2024). Selain itu, sistem pendidikan formal di Indonesia lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan dengan pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak (Hadi, 2021a), sehingga banyak anak tidak mendapatkan stimulasi yang cukup dalam pendidikan emosional mereka (Goldstein, 2019).

Di TK Alifia, Samarinda, banyak anak mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengekspresikan emosi mereka. Hal ini terlihat dari interaksi sehari-hari, di mana anak-anak cenderung menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri saat menghadapi situasi sosial yang kompleks. Selain itu, guru dan orang tua di TK Alifia mengungkapkan bahwa mereka mengalami keterbatasan dalam metode yang efektif untuk membantu anak-anak memahami dan mengelola emosi mereka. Berdasarkan observasi awal, anak-anak lebih sering mengenali emosi dasar seperti senang dan marah, tetapi kurang memahami emosi yang lebih kompleks seperti cemas, takut, atau kecewa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat menjadi solusi efektif dalam penguatan literasi emosional anak (Ginsburg, 2007; Vygotsky, 1978). Bercerita memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan, membantu anak menghubungkan perasaan mereka dengan situasi nyata yang diceritakan Denham et al. (2015). Studi yang dilakukan oleh Ngura et al. (2020) menemukan bahwa penggunaan cerita bergambar dalam kegiatan pembelajaran berkontribusi dalam mendukung anak, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengidentifikasi atau memahami dinamika perkembangan emosional yang menjadi isu utama. Media ini juga memfasilitasi anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan menemukan strategi penyelesaian masalah secara mandiri (Gross & Munoz, 2019; Salovey & Mayer, 1990). Penelitian yang dilakukan oleh Schoppmann

et al. (2023), menunjukkan bahwa anak-anak kecil (sampai tingkat tertentu) mampu mentransfer pengetahuan serumit strategi pengaturan emosi dari buku bergambar ke dalam situasi mereka sendiri, sehingga Thompson (2014) menyarankan membaca buku bergambar sebagai metode potensial untuk membantu anak-anak mengembangkan strategi pengaturan emosi adaptif. Selain itu, pendekatan berbasis cerita telah digunakan dalam berbagai kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak-anak, seperti dalam program penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia.

Sebagai solusi atas permasalahan ini, program pengabdian masyarakat "**CERIA (Cerdas Emosi Melalui Metode Bercerita)**" dirancang untuk membantu anak-anak TK Alifia mengenali dan mengelola emosi mereka secara lebih efektif. Program ini melibatkan kegiatan membaca buku cerita dengan ekspresi dan intonasi yang tepat, diskusi emosi interaktif, serta aktivitas prakarya untuk mendukung pemahaman anak terhadap berbagai jenis emosi (Berk, 2013). Dengan pendekatan yang menyenangkan dan berbasis pengalaman, program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran emosional anak dan membantu mereka membangun fondasi keterampilan sosial yang lebih baik di masa depan (D. E. Jones et al., 2015).

Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman anak-anak usia dini dalam mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi mereka dengan lebih baik. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada guru dan orang tua dalam menerapkan metode bercerita sebagai strategi edukatif dalam mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak-anak

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk **pendampingan dan pelatihan** yang dilakukan oleh dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman kepada masyarakat, dengan tujuan membantu anak-anak mengenali dan mengelola emosi mereka sehingga dapat mengekspresikannya secara tepat, dengan dukungan dari mahasiswa sebagai bagian dari kegiatan kemahasiswaan.

Kegiatan ini ditekankan pada metode membaca buku yang berisi cerita terkait pengenalan emosi pada anak-anak. Buku cerita dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tema yang ingin disampaikan kepada anak-anak, yakni emosi. Selain itu, buku cerita dipilih juga berdasarkan kesukaan fasilitator dan kemungkinan anak-anak akan menyukainya karena ilustrasi yang menarik dan kisahnya yang menghibur.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di TK ALifia, Jl. Pramuka 5B, Samarinda, pada hari Jumat, tanggal 31 Maret 2024, mulai pukul 08.00 wita hingga 10.00 wita. Kegiatan ini mengangkat tema "*CERIA: Cerdas emosi melalui cerita anak*". Peserta kegiatan ini adalah siswa-siswi TK Alifia sejumlah 33 orang.

Tahap-tahap kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Kegiatan

a. Persiapan materi:

Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan dan menentukan buku cerita yang fokus pada pengenalan berbagai jenis emosi, memastikan buku cerita yang dipilih mencakup ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan usia anak, serta menyiapkan alat pendukung yaitu membuat wajah dengan berbagai emosi

- b. Koordinasi dengan mitra
Tahap selanjutnya adalah mengadakan pertemuan awal dengan pihak TK ALifia untuk menjelaskan tujuan dan rencana kegiatan. Kemudian melakukan identifikasi kebutuhan khusus dari pihak sekolah terkait pengenalan emosi pada anak-anak.
2. Pelaksanaan Kegiatan
 - a. Mengetahui Emosi
Menggali pengetahuan anak mengenai emosi apa saja yang mereka ketahui dan rasakan. Fasilitator memberikan beberapa pertanyaan seputar emosi. Ekspresi apa yang mereka lakukan ketika berada pada situasi tertentu.
 - b. Membaca buku cerita
Membaca buku-buku cerita yang fokus pada pengenalan emosi kepada anak-anak di kelas, dengan ekspresi dan intonasi yang tepat untuk mengenalkan berbagai emosi kepada anak-anak. Pembacaan buku cerita dilakukan selama satu jam. Tujuannya adalah membantu anak-anak mengenali dan memahami emosi melalui cerita.
 - c. Diskusi Emosi
Setelah pembacaan cerita diadakan diskusi singkat untuk membantu anak-anak mengenali dan mengekspresikan emosi yang mereka rasakan. Pembaca buku cerita mengajak anak-anak untuk berbicara tentang emosi yang terdapat dalam cerita dan bagaimana mereka merasakannya. Diskusi emosi dilakukan selama kurang lebih 30 menit. Tujuannya adalah menguatkan pemahaman anak-anak tentang emosi yang diperkenalkan melalui cerita.
 - d. Aktivitas Prakarya
Aktivitas prakarya merupakan upaya menggali pemahaman anak mengenai emosi yang sedang mereka rasakan saat itu. Melalui kegiatan ini fasilitator dapat mengetahui seberapa besar pemahaman anak-anak terkait emosi setelah dibacakan buku cerita. Anak-anak diajak untuk membuat prakarya berupa wajah emosi (senang, sedih, marah, takut, jijik dan terkejut) dengan menggunakan bahan-bahan yang telah disiapkan. Aktivitas prakarya dilaksanakan selama 30 menit. Tujuannya adalah membantu anak-anak mengekspresikan emosi yang telah mereka pelajari melalui aktivitas kreatif.
3. Monitoring dan Evaluasi
Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat respon dan keterlibatan anak-anak. Pelaksana mencatat bagaimana anak-anak berpartisipasi dalam pembacaan cerita, diskusi dan pembuatan prakarya. Setelah kegiatan dilakukan evaluasi terhadap hasil prakarya anak-anak untuk melihat sejauh mana mereka dapat mengekspresikan emosi melalui karya mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan:
 - a. Mengetahui emosi
Kegiatan diawali dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada anak-anak, mengenai emosi apa yang pernah dan sedang mereka rasakan saat ini. Kebanyakan anak-anak dapat menjawab ketika ditanyakan emosi apa yang mereka rasakan sesuai ilustrasi yang diberikan.



Gambar 1. Kegiatan Mengenal Emosi

b. Membaca Buku Cerita

Kegiatan membaca buku cerita dimulai dengan menunjukkan 3 buah judul buku yang akan dibacakan, yaitu: “Kepergian Moli”, “Akhirnya Aku Bisa” dan “Jangan Rusak Mainanku”. Saat dibacakan buku, anak-anak terlihat cukup antusias mendengarkan hingga akhir. Terkadang mereka langsung menanggapi cerita dengan bercerita mengenai pengalaman mereka.



Gambar 2. Membaca Buku Cerita

c. Diskusi Emosi

Selanjutnya fasilitator menanyakan kembali mengenai emosi-emosi yang ada dalam cerita, serta mencari tahu apakah mereka sudah mengenali emosi-emosi tersebut ataukah pernah merasakannya sendiri. Anak-anak diberi kebebasan untuk bertanya ataupun menceritakan pengalaman mereka terkait emosi tersebut. Dalam diskusi, fasilitator juga mengenalkan beberapa emosi lainnya, yang mungkin pernah atau akan mereka rasakan, yaitu sedih, senang, marah, kagum, bersemangat, cemas, bosan, takut dan bingung.



Gambar 3. Kegiatan Diskusi Emosi

d. Aktivitas Prakarya

Kemudian, anak-anak membuat prakarya berupa wajah emosi (senang, sedih, marah, takut, jijik dan terkejut) dengan menggunakan bahan-bahan yang telah disiapkan. Aktivitas ini dilakukan dengan harapan agar anak-anak dapat mengekspresikan emosi yang saat ini sedang mereka rasakan atau yang pernah mereka rasakan dalam bentuk prakarya.



Gambar 4. Aktivitas Prakarya



Gambar 5. Aktivitas Prakarya

2. Monitoring dan Evaluasi

Hasil monitoring dan evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan ini berjalan lancar dan sesuai dengan rencana awal. Pada tahap awal, sebagian besar anak hanya mengenal emosi dasar seperti senang, sedih, dan marah. Namun setelah mengikuti rangkaian kegiatan membaca buku cerita, diskusi, dan aktivitas prakarya, mereka mulai mengenal dan dapat menyebutkan emosi lain seperti takut, cemas, dan kagum.

Monitoring dilakukan secara langsung oleh tim pelaksana melalui **observasi partisipatif** selama kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati meliputi:

- Respon anak saat pembacaan cerita:** anak terlihat fokus, menunjukkan ekspresi wajah sesuai isi cerita, dan memberikan komentar spontan.
- Partisipasi dalam diskusi emosi:** anak mampu menyebutkan emosi yang dirasakan tokoh dalam cerita serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi.
- Hasil prakarya:** anak menggambar atau menyusun wajah emosi dengan bahan yang disediakan, dan sebagian besar dapat menjelaskan emosi yang mereka buat dengan bahasa sederhana.

Evaluasi dilakukan melalui analisis hasil karya dan wawancara informal dengan guru kelas. Dari hasil prakarya yang dikumpulkan, sebanyak 85% anak berhasil menggambarkan ekspresi wajah emosi yang bervariasi dan mampu menjelaskan makna di balik gambar tersebut. Sementara itu, guru kelas menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka melihat sisi emosional anak yang sebelumnya belum tergal.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala

dengan dukungan dari guru kelas agar terjadi proses internalisasi dan pematangan pemahaman emosional pada anak. Evaluasi lanjutan secara kuantitatif dengan instrumen yang lebih terstruktur juga dapat dipertimbangkan pada implementasi berikutnya, untuk mengukur dampak program secara lebih komprehensif.

3. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Kendala yang dihadapi saat pembacaan buku cerita di kelas adalah kesulitan dalam mengkondisikan seluruh anak untuk fokus dan mendengarkan cerita secara bersama-sama. Beberapa anak mungkin belum mampu berkonsentrasi dalam suasana yang melibatkan banyak orang, atau mereka mungkin merasa terganggu oleh faktor-faktor lain di sekitarnya.

PEMBAHASAN

Penggunaan cerita dalam pendidikan emosional anak terbukti efektif, terutama dalam membantu anak-anak mengenali emosi dasar seperti senang, sedih, marah, dan takut (Berk, 2013; Denham & Brown, 2010). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan konsep-konsep emosional kepada anak-anak (Farantika et al., 2022a). Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas bercerita tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai emosi, tetapi juga belajar cara mengelola dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang lebih positif (Denham et al., 2015). Temuan penelitian yang lain menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan alat yang efektif dalam pengembangan literasi emosional pada anak usia dini. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Reese et al. (2010) menekankan bahwa bercerita dapat membantu anak-anak membangun kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi mereka, yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

Kegiatan bercerita di TK Alifia diawali dengan pengenalan emosi yang dilakukan melalui pertanyaan terbuka kepada anak-anak. Ini bertujuan untuk menggali pemahaman awal mereka mengenai emosi. Kemudian, fasilitator membacakan buku cerita yang telah dipilih sesuai dengan tema emosi, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai emosi-emosi yang terdapat dalam cerita (Hughes & Dunn, 2002; Nolen-Hoeksema & Aldao, 2011). Proses ini membantu memperkuat pemahaman anak-anak tentang emosi serta memberikan mereka ruang untuk berbagi pengalaman pribadi yang berhubungan dengan emosi tersebut (Porges, 2017).

Pendekatan bercerita telah terbukti sebagai strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak. Studi yang dilakukan oleh Batubara et al. (2023) mengindikasikan bahwa melalui aktivitas bercerita, anak memperoleh kesempatan untuk memahami dan mengekspresikan emosi mereka melalui keterlibatan naratif serta identifikasi dengan tokoh-tokoh dalam cerita. Proses ini tidak hanya memperkuat kemampuan empatik dan regulasi emosi, tetapi juga berfungsi sebagai medium internalisasi pemahaman emosional yang lebih mendalam (Hoffmann & Russ, 2012a). Selain itu, kegiatan ini turut merangsang perkembangan fungsi eksekutif, seperti pengendalian diri dan pemrosesan emosi, yang merupakan komponen esensial dalam pembentukan kecerdasan emosional sejak usia dini.

Melalui metode bercerita orangtua dan guru dapat mengarahkan anak untuk bisa

mengelola emosinya, sehingga akan muncul kesadaran pada diri anak secara alami tanpa merasa digurui atau dipaksa. Pesan moral dalam isi cerita akan meninggalkan kesan tersendiri bagi anak usia dini (Sri Retno Handayani, 2022).

Pada masa kanak-kanak awal, kebutuhan untuk mengekspresikan diri merupakan aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak. Ketika anak membaca buku cerita, mereka tidak hanya membangun pemahaman tentang dunia, tetapi juga mengembangkan emosi yang menyertainya. Melalui kegiatan membuat prakarya setelah membaca, anak memiliki ruang untuk menyalurkan pengetahuan dan perasaan mereka secara kreatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Steffen (2009) bahwa ekspresi melalui seni, seperti menggambar atau membuat kerajinan, merupakan kebutuhan dasar manusia (Hadi, 2021b). Ketika kebutuhan ini terpenuhi, anak merasa lebih aman dan percaya diri dalam mengekspresikan diri mereka (Farantika et al., 2022b). Oleh karena itu, kegiatan membuat prakarya setelah membaca cerita menjadi sarana penting bagi anak dalam mengekspresikan emosi, memperkuat pemahaman, serta menumbuhkan karakter yang kreatif dan reflektif.

Aktivitas ini memperlihatkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan kreatif, seperti bercerita dan prakarya, dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak. Hal ini didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kegiatan kreatif terbukti efektif meningkatkan keterampilan hidup anak-anak, seperti manajemen amarah, komunikasi, penyelesaian masalah dan pemahaman emosi (Yıldırım, 2022). Dengan menggunakan metode bercerita dan prakarya, anak-anak tidak hanya belajar tentang emosi mereka sendiri tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting. Batubara et al. (2023) menunjukkan bahwa prakarya juga merupakan aktivitas simbolik dan kreatif yang bisa menstimulasi proses serupa, termasuk pengolahan emosi dan penyalurannya dalam bentuk karya. Selain itu ekspresi emosi melalui medium kreatif seperti gambar, kerajinan, dan mendongeng memberikan ruang aman bagi anak untuk mengelola dan memahami emosi mereka.

Namun demikian, penerapan metode ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal konsistensi pelaksanaannya di berbagai konteks pendidikan yang berbeda, seperti keterbatasan waktu di kelas, perbedaan kemampuan guru dalam menyampaikan cerita, serta ketersediaan bahan prakarya yang memadai. Selain itu, belum semua anak merespons secara positif terhadap metode yang sama, mengingat adanya perbedaan karakter dan latar belakang emosional individu (Batubara et al., 2023b). Implikasinya, diperlukan pelatihan bagi pendidik agar mampu mengadaptasi metode ini sesuai dengan kebutuhan anak, serta dukungan kebijakan pendidikan yang mendorong penerapan pembelajaran berbasis aktivitas kreatif secara lebih luas dan terstruktur.

SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan emosional anak memegang peranan penting, selain perkembangan kognitif yang juga perlu diperhatikan. Anak-anak yang memiliki keterampilan emosional yang baik akan lebih mampu menghadapi stres secara efektif dan mencapai kesejahteraan mental. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan emosional anak adalah melalui kegiatan bercerita. Melalui pembacaan buku cerita, anak dapat mengenal berbagai macam emosi, serta belajar untuk mengenali dan mengekspresikan emosi yang ada dalam dirinya. Kegiatan ini juga berperan dalam meningkatkan literasi anak, memperdalam

pemahaman mereka terhadap hal-hal baru, serta mempertajam pengetahuan mereka tentang diri dan lingkungan sekitarnya.

Untuk memaksimalkan manfaat dari kegiatan bercerita, disarankan agar pembacaan buku cerita pada anak usia dini dilakukan secara rutin. Selain itu, dalam pelaksanaannya, anak-anak sebaiknya dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pembagian ini bertujuan untuk memastikan perhatian anak lebih terfokus, memudahkan pemantauan, serta memungkinkan pembimbingan yang lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta guru-guru dan siswa-siswi TK Alifia Samarinda yang telah bekerja sama dalam rangka pengabdian masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Batubara, L. F., Agustini, R., & Lubis, J. N. (2023a). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5961–5972. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336>
- Anak melalui Metode Cerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5961–5972. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336>
- Berk, L. E. (2013). *Child Development (9th ed.)*. Pearson Education.
- Denham, S. A., & Brown, C. A. (2010). Emotion knowledge and school readiness. *Early Education and Development*, 21(2), 141–169. <https://doi.org/10.1080/10409280902783556>
- Denham, S. A., Zinsler, K. M., & Brown, C. A. (2015). The Emotional Basis of Learning and Development in Early Childhood Education. *Handbook of Research on the Education of Young Children*, 10872. <https://doi.org/10.4324/9780203841198.ch4>
- Elias, M. J., & Greenberg, M. T. (2000). Social and emotional learning: An overview. *Educational Psychologist*, 35(3), 145–154. https://doi.org/10.1207/S15326985EP3503_1
- Farantika, D., Shofwan, A. M., & Purwaningrum, D. (2022a). The Benefits and Purpose of Storytelling for Early Childhood Education. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(2), 122–129. <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i2.497>
- Ginsburg, G. S. (2007). The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. *Pediatrics*, 119(1), 182–191. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2697>
- Goldstein, J. (2019). The development of emotional regulation and its relationship to temperament in infancy. *Infant Mental Health Journal*, 40(3), 357–369. <https://doi.org/10.1002/imhj.21852>
- Gross, J. J., & Munoz, R. F. (2019). Emotion regulation and mental health: A review of theory and research. *Psychiatry Clinics of North America*, 42(2), 289–306. <https://doi.org/10.1016/j.psc.2019.01.005>
- Hadi, S. A. (2021a). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Permainan Menjaring Ikan. *Palapa*, 9(2), 210–220. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1077>
- Hawwa Hamidah, N., & Fauziah, I. P. (2024). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(01), 30–38. <https://doi.org/10.35706/murangkalih.v5i01.10854>
- Hoffmann, J., & Russ, S. (2012a). Pretend play, creativity, and emotion regulation in children. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 6(2), 175–184. <https://doi.org/10.1037/a0026299>
- Hughes, C., & Dunn, J. (2002). Emotional development in children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 43(1), 1–13. <https://doi.org/10.1111/1469-7610.00002>
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early social-emotional functioning and public health: The relationship between kindergarten social competence and future wellness. *American Journal of Public Health*, 105(11), 2283–2290. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>
- Jones, L. M., & Olsson, C. A. (2019). Parenting and children's emotional and behavioral regulation. *Journal of*

- Child and Family Studies*, 28(7), 1791–1799. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01417-4>
- Kristsuana, L. N., Afriline, G. V, Gea, F. S. P., & Krishi, N. S. L. (2024). Metode Storytelling Untuk Mengenalkan Emosi Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Aletheia Christian Educators Journal*, 5(1), 34–41. <https://doi.org/10.9744/aletheia.5.1.34-41>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing.
- Lee, J., & Choi, S. (2018). The role of emotional competence in children’s academic achievement. *Educational Psychology Review*, 30(2), 457–473. <https://doi.org/10.1007/s10648-018-9444-2>
- Lubis, H., Rosyida, A. H., & Solikhatin, N. H. (2019). Pola Asuh Efektif Di Era Digital. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1(2), 102. <https://doi.org/10.30872/plakat.v1i2.2967>
- Lyubomirsky, S., & Nolen-Hoeksema, S. (2003). Self-regulation of positive emotions in social contexts. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(5), 949–962. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.5.949>
- Ngura, E. T., Go, B., & Rewo, J. M. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(2), 118–124. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i2.94>
- Nolen-Hoeksema, S., & Aldao, A. (2011). Gender and age differences in emotion regulation strategies and their relationship to depressive symptoms. *Personality and Individual Differences*, 51(5), 704–709. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.06.016>
- Porges, S. W. (2017). *The polyvagal theory: Neurophysiological foundations of emotions, attachment, communication, and self-regulation*. Norton & Company.
- Rachmah, D. N., Zwagery, R. V., Widyawati, W., Munajat, R. H., & Noor, M. I. N. I. (2022). Penyuluhan ke Orangtua Mengenai Dampak dan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Dini. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.30872/plakat.v4i1.6818>
- Reese, E., Sparks, A., & Leyva, D. (2010). A review of parent interventions for preschool children’s language and emergent literacy. *Journal of Early Childhood Literacy*, 10(1), 97–117. <https://doi.org/10.1177/1468798409356987>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Schoppmann, J., Severin, F., Schneider, S., & Seehagen, S. (2023). The effect of picture book reading on young children’s use of an emotion regulation strategy. *PLoS ONE*, 18(8 August), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289403>
- Sri Retno Handayani, L. K. (2022). Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP) Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)*, 1(3), 48–55.
- Steffen, S. L. (2009). Engaging classrooms and communities through art: a guide to designing and implementing community-based art education. In *Choice Reviews Online* (Vol. 47, Issue 03). <https://doi.org/10.5860/choice.47-1557>
- Stipek, D. (2004). The development of emotion regulation and its relationship to children’s early academic achievement. *Child Development*, 75(1), 52–69. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00652.x>
- Thompson, R. A. (2014). Emotion regulation: A theme in search of definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 79(2), 3–20. <https://doi.org/10.1111/mono.12126>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Interaction between learning and development*.
- Yıldırım, Y. (2022). Effects of creative drama based life skills training on the life skills level of 5-6 years old children. *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 13(3), 134–145. <https://doi.org/10.47750/jett.2022.13.03.014>